

# Mengambil Keputusan yang Alkitabiah

PELAJARAN  
ENAM

PERSPEKTIF SITUASIONAL:  
MENGEJAR SASARAN KITA



THIRD MILLENNIUM  
MINISTRIES

Biblical Education. For the World. For Free.

Untuk video, pedoman studi dan bahan-bahan lainnya, silakan kunjungi Third Millennium Ministries di [thirdmill.org](http://thirdmill.org).

© 2012 by Third Millennium Ministries

Semua Hak Cipta dilindungi Undang-Undang. Dilarang memperbanyak terbitan ini dalam bentuk apa pun atau dengan cara apa pun untuk diperjualbelikan, kecuali dalam bentuk kutipan-kutipan singkat untuk digunakan sebagai tinjauan, komentar, atau pendidikan akademis, tanpa izin tertulis dari penerbit: Third Millennium Ministries, Inc., P.O. Box 300769, Fern Park, Florida 32730-0769.

Kecuali disebutkan, semua kutipan Alkitab diambil dari ALKITAB BAHASA INDONESIA TERJEMAHAN BARU, © 1974 LEMBAGA ALKITAB INDONESIA.

### TENTANG THIRD MILLENNIUM MINISTRIES

Didirikan pada tahun 1997, Third Millennium Ministries adalah sebuah organisasi nirlaba yang didedikasikan untuk menyediakan **Pendidikan Alkitab. Bagi Dunia. Secara cuma-cuma.** Dalam menyikapi kebutuhan global yang semakin berkembang akan pelatihan kepemimpinan Kristen yang benar dan berdasarkan Alkitab, kami membuat kurikulum seminari multimedia yang mudah digunakan dan didukung oleh donasi dalam lima bahasa (Inggris, Spanyol, Rusia, Mandarin, Arab) dan membagikannya secara cuma-cuma kepada mereka yang paling memerlukannya, terutama bagi pemimpin-pemimpin Kristen yang tidak memiliki akses untuk atau mengalami kendala finansial untuk dapat mengikuti pendidikan tradisional. Semua pelajaran ditulis, dirancang dan diproduksi oleh organisasi kami sendiri, serta memiliki kemiripan dalam gaya dan kualitas dengan pelajaran-pelajaran yang ada di History Channel©. Metode pelatihan yang tidak ada bandingannya dan hemat-biaya untuk para pemimpin Kristen ini telah terbukti sangat efektif di seluruh dunia. Kami telah memenangkan Telly Awards untuk produksi video yang sangat baik dalam Pendidikan dan Penggunaan Animasi, dan kurikulum kami ini baru-baru ini telah digunakan di lebih dari 150 negara. Materi Third Millennium ada dalam bentuk DVD, cetakan, streaming internet, pemancar televisi satelit, siaran radio serta televisi.

Untuk informasi lebih lanjut mengenai pelayanan kami dan untuk mengetahui bagaimana Anda bisa mengambil bagian di dalamnya, silakan kunjungi <http://thirdmill.org>.

# Daftar Isi

<b>I. Introduksi .....</b>	<b>1</b>
<b>II. Kondisi Kerajaan Allah.....</b>	<b>2</b>
A. Signifikansi	2
1. Ucapan Bahagia	3
2. Doa Bapa Kami	4
3. Kebutuhan Materiil	5
B. Komponen	6
1. Raja	6
2. Umat	7
3. Perjanjian	9
C. Perkembangan	10
1. Perdamaian yang Mula-Mula	10
2. Pemberontakan	11
3. Perdamaian Final	12
<b>III. Kehidupan dalam Kerajaan.....</b>	<b>13</b>
A. Memuliakan Allah	13
1. Kemuliaan Allah	14
2. Memuliakan Allah	15
B. Menikmati Allah	17
1. Peran Umat Manusia	17
2. Peran Taurat	18
<b>IV. Program Kerajaan.....</b>	<b>19</b>
A. Mandat kultural	20
1. Definisi	20
2. Ketetapan-Ketetapan Penciptaan	21
3. Penerapan	23
B. Amanat Agung	25
1. Definisi	25
2. Beberapa Implikasi	26
3. Mandat Kultural	27
<b>V. Kesimpulan .....</b>	<b>29</b>

# Mengambil Keputusan yang Alkitabiah

## Pelajaran Enam

### Perspektif Situasional: Mengejar Sasaran Kita

#### INTRODUKSI

---

Seorang pemain sepak bola yang masih muda di gereja saya baru-baru ini menulis sebuah artikel yang muncul dalam koran lokal. Di dalam artikel tersebut, ia menggambarkan bahwa sepak bola terdiri dari permainan yang terus-menerus berlangsung selama beberapa periode yang panjang dengan jumlah gol yang sangat sedikit. Ia bahkan menyatakan bahwa pertandingan sepak bola yang ideal sering kali berakhir dengan skor 1-0.

Nah, dalam pengertian tertentu, kehidupan Kristen yang etis agak mirip dengan sebuah pertandingan sepak bola yang ideal. Hal yang terutama adalah kita sedang mengejar suatu sasaran tunggal yang agung — yaitu kemenangan akhir kerajaan Allah. Akan tetapi, ini bukanlah sasaran yang bisa kita capai secara instan. Bahkan, umat Allah selama ini telah berjuang untuk mencapai sasaran ini selama ribuan tahun, dan kita masih belum mencapainya. Walaupun demikian, segala pemikiran, perkataan, dan perbuatan kita harus turut berkontribusi kepada sasaran untuk memuliakan Allah melalui kemenangan kerajaan-Nya.

Pelajaran ini adalah yang keenam dalam serial kita *Mengambil Keputusan yang Alkitabiah*, dan kami telah memberinya judul “Perspektif Situasional: Mengejar Sasaran Kita.” Di dalam pelajaran ini, kita akan berfokus pada sasaran menyeluruh yang telah Allah paparkan di hadapan kita, yaitu keberhasilan dan kemenangan kerajaan-Nya yang menyebar dari surga sampai meliputi seluruh bumi.

Di dalam pelajaran-pelajaran sebelumnya, kita telah menekankan bahwa penilaian etis melibatkan penerapan Firman Allah dalam suatu situasi oleh seseorang. Rangkuman ini menekankan fakta bahwa ada tiga aspek esensial yang harus dipertimbangkan di dalam setiap pertanyaan etis, yaitu Firman Allah, situasinya, serta orang yang mengambil keputusan tersebut.

Ketiga pertimbangan dalam penilaian etis ini berhubungan dengan tiga perspektif yang harus kita terapkan dalam isu etis: perspektif normatif, yang berfokus kepada norma-norma yang diwahyukan Allah; perspektif situasional, yang berkonsentrasi pada pentingnya berbagai situasi dan kondisi yang dihadapi; serta perspektif eksistensial, yang mengarahkan perhatian kepada sosok manusianya.

Dalam pelajaran sebelumnya, kita telah memperkenalkan perspektif situasional terhadap etika Kristen dengan menekankan betapa pentingnya kita memahami fakta-fakta dari situasi kita. Dan selain itu, kita juga melihat bahwa ada dua jenis fakta yang memainkan peran khusus di dalam etika: sasaran yang berusaha kita capai, serta sarana yang kita gunakan untuk mencapai sasaran ini. Dalam pelajaran ini, kita akan berfokus hanya kepada salah satu dari pertimbangan situasional ini: sasaran dari etika Kristen. Secara khusus, kita akan berfokus pada kerajaan Allah sebagai sasaran tertinggi atau final dari etika Kristen.

Pelajaran kita akan dibagi ke dalam tiga bagian utama. Pertama, kita akan menelusuri kondisi kerajaan Allah, dengan menjawab pertanyaan seperti, apa yang dimaksud dengan kerajaan dan bagaimanakah kerajaan itu memanifestasikan dirinya dalam sejarah? Kedua, kita akan mempertimbangkan kehidupan dalam kerajaan itu, dengan berfokus pada pengalaman pribadi kita dalam kerajaan Allah dan mengevaluasi semua pengalaman tersebut dalam kaitannya dengan sasaran umum yang telah Allah tetapkan bagi kita. Dan ketiga, kita akan menggambarkan program bagi kerajaan itu, sambil melihat sebagian dari sasaran-sasaran yang lebih spesifik dan lebih dekat yang telah Allah tetapkan sebagai sarana-sarana untuk mencapai sasaran menyeluruh dari kerajaan tersebut. Mari kita mulai dengan mengarahkan perhatian kepada kondisi kerajaan Allah.

## **KONDISI KERAJAAN ALLAH**

---

Kami akan membahas tiga aspek dari kondisi kerajaan itu. Pertama, kami akan menjelaskan pentingnya kerajaan Allah, dan menunjukkan mengapa yang tepat adalah mengatakan bahwa kerajaan Allah merupakan sasaran tertinggi dari etika Kristen. Kedua, kita akan mengenali sejumlah komponen dari kerajaan itu, yaitu bagian-bagian yang penting dari pemerintahan Allah. Dan ketiga, kita akan menelusuri perkembangan dari kerajaan itu, bagaimana kerajaan itu telah berkembang di sepanjang sejarah. Mari kita pertama-tama melihat pentingnya kerajaan Allah.

### **SIGNIFIKANSI**

Seperti yang telah kita sebutkan dalam pelajaran-pelajaran sebelumnya, penilaian etis selalu memikirkan sasaran yang tepat. Dan seperti yang telah berulang kali kami katakan, sasaran tertinggi dari etika adalah kemuliaan Allah. Akan tetapi, hal yang juga perlu kita sadari adalah bahwa kemuliaan Allah dimanifestasikan dalam kedudukan-Nya sebagai Raja serta di dalam kerajaan-Nya.

Dari Kejadian sampai Wahyu, Kitab Suci menyatakan bahwa Allah adalah raja atas segala ciptaan. Dan Kitab Suci mengajarkan bahwa sasaran tertinggi dari sejarah adalah untuk menyatakan kedudukan Allah sebagai Raja melalui pemerintahan Kristus. Di dalam pengertian ini, kita bisa memikirkan kerajaan Allah sebagai kisah yang menaungi seluruh Alkitab.

Kitab Suci mengajarkan bahwa Allah paling dimuliakan melalui penegakan dan kemenangan kerajaan-Nya di dalam Kristus. Artinya, Ia paling dihormati ketika Ia diakui oleh seluruh ciptaan sebagai Allah Sang Pencipta yang tertinggi, Raja atas semua. Paulus memikirkan tentang tujuan final dari sejarah ini dalam 1 Timotius 1:17, di mana ia menaikkan doxologi berikut:

**Hormat dan kemuliaan sampai selama-lamanya bagi Raja segala zaman, Allah yang kekal, yang tak nampak, yang esa! Amin (1 Timotius 1:17).**

Jadi, ketika kita berbicara tentang kemuliaan Allah sebagai sasaran tertinggi etika, kita juga mengatakan bahwa kerajaan Allah adalah sasaran tertinggi/final dari etika. Tentu saja, Kitab Suci menyatakan banyak hal tentang kerajaan Allah sebagai sasaran dari etika Kristen. Akan tetapi, untuk memperkenalkan topik ini, kita akan berfokus pada beberapa cara Tuhan Yesus berbicara tentang kerajaan Allah dalam Khotbah di Bukit, yang terdapat dalam Matius 5-7.

Kita akan membahas tiga waktu spesifik ketika Yesus berbicara tentang kerajaan Allah sebagai sasaran etika dalam Khotbah di Bukit. Pertama, kita akan memperhatikan pembahasan-Nya tentang kerajaan Allah dalam Ucapan Bahagia di permulaan Khotbah tersebut. Kedua, kita akan membahas Doa Bapa Kami. Dan ketiga, kita akan berfokus pada ajaran-ajaran Yesus tentang kebutuhan materiil. Dalam masing-masing bagian ini, Yesus mengindikasikan bahwa kerajaan Allah harus menjadi prioritas utama kehidupan kita. Mari kita mulai dengan Ucapan Bahagia yang bisa ditemukan di dalam Matius 5:3-12.

## Ucapan Bahagia

Ucapan bahagia adalah pernyataan tentang kondisi yang berbahagia/diberkati. Berdasarkan hal itu, pernyataan-pernyataan Yesus dalam Matius 5:3-12 disebut “Ucapan Bahagia” karena masing-masing diawali dengan kata “Berbahagialah”. Ucapan bahagia ini mendaftarkan banyak hal yang diberkati oleh Allah.

Ajaran Yesus tentang kebahagiaan/keadaan yang diberkati penting bagi studi kita terhadap etika karena seperti yang Anda ingat, kita telah mendefinisikan etika Kristen sebagai:

**Teologi, yang dipandang sebagai sarana untuk menentukan pribadi, tindakan, dan sikap manusia yang mana yang menerima berkat Allah dan mana yang tidak.**

Berdasarkan definisi ini, apa pun yang diberkati oleh Allah itu secara moral baik dan benar. Jadi, dengan Ucapan Bahagia, Yesus mengawali khotbah-Nya dengan mendorong manusia untuk hidup secara etis. Dan, secara signifikan, Ia menggambarkan berbagai berkat dan etika dalam konteks kerajaan Allah. Perhatikan beberapa contoh yang lebih jelas:

- Dalam Matius 5:3, berkatnya adalah “mereka yang empunya kerajaan Sorga.” Berkat yang sama diulangi di dalam ayat 10. Walaupun Matius menggunakan frasa “kerajaan *Surga*” di sini, banyak ahli telah memperhatikan

bahwa pemakaian istilah ini unik bagi Injil Matius dan maknanya sama dengan “kerajaan Allah.”

- Dalam ayat 5, berkatnya adalah “mereka akan memiliki bumi.” Ini juga merupakan berkat kerajaan karena berkat ini mengacu kepada bumi yang baru yang akan Allah ciptakan ketika kerajaan-Nya datang dalam segala kepenuhannya.
- Dan dalam ayat 9, berkatnya adalah “mereka akan disebut anak-anak Allah.” Bahkan pernyataan tentang keadaan yang diberkati ini pun mengacu kepada kedudukan Allah sebagai Raja dan kerajaan Allah. Di zaman Alkitab, para raja di dunia sering disebut “Bapa” oleh rakyat mereka. Dan hal yang sama berlaku di dalam Kitab Suci; Allah sering disebut sebagai Bapa kita karena Ia adalah Bapa kita yang rajani. Jadi, di dalam ayat ini Yesus mengajarkan bahwa Allah akan menjadi Bapa yang rajani, Raja yang penuh kasih bagi anak-anak-Nya yang diberkati.

Dengan suatu cara yang tidak dijelaskan, setiap berkat yang Yesus sebutkan sangat terkait dengan konsep kerajaan Allah. Dan Yesus secara spesifik menyatakan berkat-berkat kerajaan Allah sebagai upah atau sasaran yang seharusnya memotivasi para pendengar-Nya untuk hidup secara etis. Ia menampilkan kerajaan Allah sebagai fokus yang esensial bagi etika Kristen.

## Doa Bapa Kami

Selain Ucapan Bahagia, Doa Bapa Kami, yang ditemukan di dalam Matius 6:9-13 juga berfokus pada kerajaan Allah sebagai sasaran bagi etika. Perhatikan permulaan dari Doa Bapa Kami dalam Matius 6:9-10:

**Bapa kami yang di sorga, Dikuduskanlah nama-Mu, datanglah kerajaan-Mu, jadilah kehendak-Mu di bumi seperti di sorga (Matius 6:9-10).**

Keempat pernyataan ini berfokus pada kerajaan.

Di dalam sapaan awal, “Bapa kami yang di sorga,” Allah diakui sebagai Bapa kita, tetapi perhatikan bahwa Ia secara khusus digambarkan sebagai Bapa kami yang di sorga. Gambaran sorga di seluruh Alkitab tetap sama: sorga adalah ruang takhta Allah. Jadi, ketika Yesus menyuruh para murid-Nya untuk berdoa “Bapa kami yang di sorga,” yang Ia maksudkan adalah mereka berdoa kepada Allah sebagai Bapa mereka yang rajani, sang Raja ilahi yang bertakhta di sorga, sang Bapa yang agung atas kerajaan-Nya.

Di dalam permohonan yang pertama, “Dikuduskanlah nama-Mu,” Yesus memberi perintah kepada para murid-Nya untuk menjunjung tinggi nama Allah. Kitab Suci sering menyamakan nama Allah dengan pribadi-Nya dan otoritas-Nya. Dalam konteks Doa Bapa Kami, ini merupakan permohonan agar semua makhluk tunduk kepada Allah karena otoritas-Nya yang tidak tertandingi sebagai raja.

Di dalam permohonan yang kedua, “datanglah kerajaan-Mu,” Yesus menasihati para murid-Nya untuk mendoakan penggenapan kerajaan Allah di bumi. Ini sejalan dengan ajaran-Nya bahwa Allah sedang meluaskan kerajaan surgawi-Nya ke bumi.

Di dalam permohonan yang ketiga, “jadilah kehendak-Mu di bumi seperti di sorga,” Yesus mengindikasikan bahwa semua ciptaan di surga telah menaati kehendak Allah. Akan tetapi, Yesus memerintahkan agar kita berdoa supaya semua ciptaan di bumi juga menaati sang Raja ilahi dengan cara yang sama. Jadi, sekali lagi, kita melihat bahwa Yesus menyatakan kerajaan Allah sebagai prioritas yang sangat penting bagi etika Kristen.

## **Kebutuhan Materiil**

Setelah kita memperhatikan Ucapan Bahagia dan Doa Bapa Kami, kini kita siap untuk beralih kepada ajaran Yesus tentang kebutuhan materiil. Nas ini muncul di dalam Matius 6:25-34.

Setiap orang memiliki kebutuhan materiil/fisik, seperti makanan dan pakaian. Akan tetapi, Yesus mengajarkan bahwa kita tidak perlu khawatir tentang hal-hal ini. Sebaliknya, kita seharusnya berfokus pada kerajaan Allah. Perhatikan kata-kata Yesus dalam Matius 6:31-33:

**Sebab itu janganlah kamu kuatir dan berkata: “Apakah yang akan kami makan? Apakah yang akan kami minum? Apakah yang akan kami pakai?” ... Bapamu yang di sorga tahu, bahwa kamu memerlukan semuanya itu. Tetapi carilah dahulu kerajaan Allah dan kebenarannya, maka semuanya itu akan ditambahkan kepadamu (Matius 6:31-33).**

Tidak salah jika kita secara wajar memperhatikan kebutuhan materiil seperti makanan dan pakaian. Akan tetapi, di sini Yesus menyatakan dengan kejelasan yang mencolok bahwa mencari kerajaan Allah bukan sekadar salah satu dari sekian banyak sasaran yang kita miliki sebagai para pengikut Kristus. Dari semua sasaran yang kita miliki di dalam kehidupan, fokus perhatian kita yang pertama atau utama seharusnya adalah untuk memuliakan Allah melalui kemenangan kerajaan-Nya di bumi.

Jadi, kita melihat bahwa pada beberapa kesempatan dalam Khotbah di Bukit, Yesus menyatakan dengan jelas bahwa sasaran tertinggi dalam kehidupan Kristen, tujuan akhir yang paling agung yang seharusnya kita kejar adalah agar Allah dimuliakan melalui kemenangan kerajaan-Nya.

Setelah melihat signifikansi kerajaan Allah sebagai sasaran dari etika Kristen, kita perlu mempelajari komponen dari kerajaan itu untuk mengetahui secara lebih tepat apa saja elemen-elemen esensialnya.

## KOMPONEN

Ada banyak cara untuk menggambarkan kerajaan Allah, tetapi kita akan berbicara tentang tiga komponen utama dari kerajaan tersebut. Pertama, kita akan berbicara tentang peran seorang raja. Kedua, kita akan beralih kepada umat atau para warga kerajaan itu. Dan ketiga, kita akan melihat perjanjian yang mengatur relasi antara sang raja dengan umat-Nya. Mari kita mulai dengan peran sang Raja dalam kerajaan itu.

### Raja

Orang modern sering kali sulit memahami apa artinya jika kita berkata Allah adalah penguasa kerajaan-Nya, karena banyak dari kita yang tidak pernah hidup di bawah otoritas seorang raja. Akan tetapi, di dalam dunia kuno Alkitab, raja dan kerajaan sangat dikenal. Pada masa itu, para raja dituntut untuk memenuhi berbagai tanggung jawab mereka kepada para warga negara mereka. Mereka harus melindungi dan memberikan penghidupan bagi warga mereka, serta memperlakukan mereka dengan kebaikan. Para raja juga memiliki otoritas legal untuk memungut pajak, membentuk pasukan, dan mengatur banyak aspek kehidupan. Para raja yang baik memerintah dengan bijaksana demi kesejahteraan rakyat mereka. Mereka bekerja keras untuk melindungi rakyat mereka dari kekuatan asing dan juga dari masalah alam dan masalah domestik.

Di dalam Alkitab, Allah sering kali ditampilkan sebagai raja-tuan, atau penguasa tertinggi atas seluruh ciptaan. Dan semua raja di bumi ini adalah raja-raja bawahan-Nya, atau raja-raja hamba, yang hidup di bumi tetapi harus tunduk kepada pimpinan mereka di surga. Sebagai contoh, kita membaca kata-kata ini di dalam Mazmur 103:19:

**TUHAN sudah menegakkan takhta-Nya di sorga dan kerajaan-Nya berkuasa atas segala sesuatu (Mazmur 103:19).**

Dan Mazmur 47:10 memberitakan:

**Raja-raja di bumi adalah milik Allah; Ia sangat ditinggikan (Mazmur 47:10, diterjemahkan dari NIV).**

Pemerintahan tertinggi Allah sebagai Raja atas segala sesuatu merupakan tema utama yang mengalir di seluruh Alkitab.

Walaupun sebagai Pencipta, Allah adalah Raja atas segala bangsa, Kitab Suci juga mengajarkan bahwa Ia secara istimewa adalah Raja atas Israel dalam Perjanjian Lama serta atas gereja dalam Perjanjian Baru. Bahkan, ketika Allah menegakkan takhta Daud atas Israel, takhta Daud mewakili otoritas dan kuasa dari Allah sendiri. Perhatikan bagaimana 1 Tawarikh 29:23 berbicara tentang orang yang menjadi raja Israel:

**Kemudian duduklah Salomo sebagai raja menggantikan Daud, ayahnya, di atas takhta yang ditetapkan TUHAN (1 Tawarikh 29:23).**

Perhatikan bahwa baik Daud maupun Salomo sama-sama duduk *di atas takhta yang ditetapkan TUHAN* di Yerusalem. Takhta itu tetap adalah milik Allah, sehingga manusia yang menjadi raja Israel duduk di atasnya hanya sebagai raja-raja bawahan-Nya.

Dan dalam Matius 5:34-35, Yesus mengukuhkan bahwa hal ini masih berlaku dalam zaman-Nya. Perhatikan instruksi yang Ia berikan tentang sumpah:

**Janganlah sekali-kali bersumpah, baik demi langit, karena langit adalah takhta Allah, maupun demi bumi, karena bumi adalah tumpuan kaki-Nya, ataupun demi Yerusalem, karena Yerusalem adalah kota Raja Besar (Matius 5:34-35).**

Allah berkuasa atas Israel dari takhta-Nya di surga, dan Yerusalem masih merupakan ibu kota kerajaan-Nya di bumi.

Setelah kita melihat bahwa Allah adalah raja atas segala ciptaan, dan juga raja secara istimewa atas Israel dan gereja, kita perlu mengalihkan perhatian kita kepada umat atau warga yang hidup di dalam kerajaan Allah.

## Umat

Karena Allah adalah Raja atas segala ciptaan, ada pengertian bahwa kekuasaan-Nya selalu meliputi semua orang yang hidup. Akan tetapi, ketika Alkitab berbicara tentang umat dari kerajaan Allah, maka itu biasanya mengacu kepada orang-orang yang telah dipanggil oleh Allah kepada diri-Nya, sebagai kontras dengan orang-orang di dunia ini yang mengikuti jalan-jalan kejahatan. Perjanjian Lama umumnya berbicara seperti ini tentang Abraham dan keturunannya. Dan Perjanjian Baru umumnya menggunakan istilah ini untuk berbicara tentang gereja, karena orang Kristen dari segala bangsa telah diadopsi ke dalam keluarga Abraham di dalam Kristus.

Ketika Allah menciptakan dunia ini, Ia menempatkan umat manusia sebagai raja-raja bawahan-Nya. Ia mengangkat Adam dan Hawa serta anak-anak yang akan mereka lahirkan untuk memerintah atas seluruh ciptaan sebagai raja-raja hamba-Nya. Mereka bertugas untuk memerintah atas seluruh binatang, dan juga atas diri mereka, demi keberhasilan kerajaan Allah. Perhatikan kata-kata Daud dalam Mazmur 8 ayat 5 dan 6:

**Engkau ... telah memahkotai [manusia] dengan kemuliaan dan hormat. Engkau membuat dia berkuasa atas buatan tangan-Mu (Mazmur 8:5-6).**

Dengan mengacu kepada catatan tentang Penciptaan dalam Kejadian pasal 1, Daud mengindikasikan bahwa umat manusia telah dimahkotai dan ditunjuk sebagai penguasa atas seluruh dunia beserta segala isinya. Singkatnya, Allah telah menjadikan manusia sebagai raja-raja bawahan-Nya atas ciptaan.

Dalam kitab Kejadian itu sendiri, kita juga belajar bahwa sebagian dari tugas umat manusia adalah untuk menjadikan seluruh dunia menyerupai Taman Eden. Ketika Allah menciptakan dunia, segalanya baik, tetapi satu-satunya tempat yang Allah ciptakan

agar cocok untuk dihuni oleh manusia adalah Taman Eden. Seperti yang kita baca di dalam Kejadian 2:8-9:

**Selanjutnya TUHAN Allah membuat taman di Eden, di sebelah timur; disitulah ditempatkan-Nya manusia yang dibentuk-Nya itu. Lalu TUHAN Allah menumbuhkan berbagai-bagai pohon dari bumi, yang menarik dan yang baik untuk dimakan buahnya (Kejadian 2:8-9).**

Taman ini dipersiapkan untuk manusia dan dihuni oleh manusia. Dan umat manusia diangkat menjadi raja-raja bawahan untuk menyebarkan pola ini ke seluruh dunia. Allah menyatakan hal ini dengan jelas dalam Kejadian 1:28, di mana Ia memberikan instruksi ini kepada orang tua pertama kita:

**Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu (Kejadian 1:28).**

Jadi, kita melihat bahwa umat manusia bertanggung jawab untuk menghuni seluruh dunia, dan memenuhinya dengan para warga kerajaan Allah, dan mengembangkannya sebagaimana Allah telah mengembangkan Taman Eden.

Jadi sejak awal, kerajaan Allah bersifat global baik dalam fokusnya maupun tujuan akhirnya. Allah memerintah secara langsung atas semua umat manusia, dan Ia berkehendak agar seluruh dunia ini menjadi kerajaan-Nya. Dan hal ini berlanjut sejak zaman Adam dan Hawa sampai kepada zaman Abraham, yang hidup sekitar 2000 tahun sebelum Kristus. Kita membaca tentang hal ini dalam Kejadian 17:6, di mana Tuhan memberikan janji berikut ini kepada Abraham:

**Aku akan membuat engkau beranak cucu sangat banyak; engkau akan Kubuat menjadi bangsa-bangsa, dan dari padamu akan berasal raja-raja (Kejadian 17:6).**

Di zaman Abraham, Allah mempersempit fokusnya kepada level nasional, dengan berkonsentrasi pada keturunan Abraham sebagai kerajaan-Nya yang khusus di dalam pemerintahan-Nya yang lebih luas atas dunia ini. Fokus nasional ini mencapai puncaknya di dalam diri Yesus, raja bawahan yang terakhir atas umat Allah di bumi.

Yesus berbicara tentang kedudukan-Nya sebagai Raja dalam banyak nas, seperti misalnya Matius 27:11, di mana kita membaca pembicaraan-Nya dengan Pilatus:

**Lalu Yesus dihadapkan kepada wali negeri. Dan wali negeri bertanya kepada-Nya: “Engkaukah raja orang Yahudi?” Jawab Yesus: “Engkau sendiri mengatakannya” (Matius 27:11).**

Di bawah pemerintahan Yesus sebagai Raja, fokus kerajaan Allah menjadi bersifat gerejawi, artinya fokus itu berpusat pada gereja. Melalui injil, keselamatan menyebar dengan begitu berhasil, melampaui penduduk Israel dan batas wilayah Israel

sehingga pusat dari kerajaan Allah bukan lagi satu bangsa saja, melainkan gereja di seluruh dunia. Kerajaan Allah kini mencakup orang-orang dari berbagai bangsa dan terus menyebar sampai ke ujung-ujung bumi.

Sebagai contoh, renungkan Wahyu 5:9-10, di mana kidung surgawi yang memuji Yesus mencakup kata-kata ini:

**Dengan darah-Mu Engkau telah membeli mereka bagi Allah dari tiap-tiap suku dan bahasa dan kaum dan bangsa. Dan Engkau telah membuat mereka menjadi suatu kerajaan, dan menjadi imam-imam bagi Allah kita, dan mereka akan memerintah sebagai raja di bumi (Wahyu 5:9-10).**

Setelah berbicara tentang raja dan umat, kita perlu menyebut komponen ketiga dari kerajaan itu: perjanjian yang mengatur relasi di antara keduanya.

## Perjanjian

Di dalam dunia kuno, para raja sering menjalankan administrasi kerajaan mereka yang sangat besar dengan memberlakukan perjanjian atau kesepakatan terhadap bangsa-bangsa bawahan dan raja-raja mereka. Perjanjian ini biasanya menyebutkan itikad baik sang raja tuan kepada sang raja bawahan, dengan mendaftarkan berbagai kewajiban dari sang raja bawahan kepada sang raja tuan, serta menyatakan berbagai konsekuensi dari ketaatan atau ketidaktaatan kepada berbagai kewajiban ini.

Dengan cara serupa, di seluruh Alkitab, Allah menjalankan administrasi kerajaannya melalui perjanjian. Perjanjian-perjanjian-Nya mengekspresikan itikad baik Allah kepada umat-Nya, mendaftarkan berbagai kewajiban umat kepada Allah, serta menyatakan berbagai konsekuensi dari ketaatan atau ketidaktaatan kepada kewajiban-kewajiban ini, khususnya berkat bagi ketaatan dan kutuk bagi ketidaktaatan.

Sudah lazim untuk berbicara tentang enam perjanjian utama di antara Allah dan umat-Nya. Alkitab berbicara tentang perjanjian Allah dengan Adam dalam Hosea 6:7; perjanjian dengan Nuh dalam Kejadian 6 dan 9; perjanjian dengan Abraham dalam Kejadian 15 dan 17; perjanjian melalui Musa terutama dalam Keluaran 19-24; perjanjian dengan Daud dalam 2 Samuel 7 serta Mazmur 89 dan 132; serta perjanjian final di dalam Kristus dalam nas-nas seperti Lukas 22:20 dan Ibrani 12:23-29. Perjanjian-perjanjian ini tidak pernah saling bertentangan. Sebaliknya, semuanya secara berurutan menjalankan administrasi dan memerintah kerajaan Allah sementara kerajaan itu berkembang di sepanjang sejarah. Sejak awal, relasi Allah dengan umat manusia telah diatur oleh perjanjian. Natur perjanjian dalam relasi Allah dengan umat-Nya berlanjut di sepanjang Perjanjian Lama di dalam sejarah Israel. Dan bahkan iman Kristen Perjanjian Baru dijelaskan dalam pengertian perjanjian yang baru di dalam Kristus.

Pemahaman bahwa Allah telah selalu menjalankan administrasi kerajaannya melalui perjanjian sangat penting bagi etika Kristen. Jika menggunakan istilah-istilah dalam pelajaran kita, perjanjian-perjanjian alkitabiah mengindikasikan fakta-fakta tentang situasi kita— bahwa Allah adalah Raja kita dan bahwa kita adalah hamba-hamba

kerajaan-Nya. Perjanjian ini menetapkan jenis-jenis sasaran kerajaan yang diberkati oleh Allah, dan menjabarkan banyak sarana yang kita gunakan untuk mencapai sasaran-sasaran yang diberkati-Nya. Singkatnya, relasi perjanjian kita dengan Allah menolong kita untuk memahami bagaimana setiap aspek dari kehidupan kita seharusnya bekerja untuk mendatangkan kemuliaan bagi Raja kita yang agung.

Setelah kita menelusuri signifikansi dari kerajaan Allah sebagai sasaran dari etika Kristen serta mempelajari komponen-komponen dari kerajaan tersebut, kita kini perlu melihat secara singkat perkembangan historis dari kerajaan itu, kontur yang telah dan akan ditunjukkan oleh kerajaan Allah di sepanjang sejarah.

## PERKEMBANGAN

Tradisi untuk merangkum kisah Alkitab ke dalam tiga fase historis sudah ada sejak lama: penciptaan, kejatuhan ke dalam dosa, dan penebusan. Dan kita akan mengikuti urutan dasar yang sama. Akan tetapi, kita akan menyebut fase-fase ini dengan istilah yang berbeda untuk menonjolkan penekanan kita pada kerajaan. Kita akan berbicara tentang fase penciptaan sebagai masa ketika kerajaan itu berada dalam kondisi perdamaian yang mula-mula. Kita akan mengacu kepada kejatuhan umat manusia ke dalam dosa sebagai pemberontakan umat manusia terhadap sang Raja ilahi. Dan kita akan berbicara tentang fase penebusan sebagai masa perdamaian final yang melampaui perdamaian mula-mula pada saat penciptaan ketika Allah membawa kerajaan-Nya ke dalam penganapannya yang mulia.

Kita akan membahas tiga fase di dalam tatanan sejarah ini, yang dimulai dengan perdamaian mula-mula, dilanjutkan dengan pemberontakan umat manusia, dan diakhiri dengan masa perdamaian akhir dari kerajaan itu. Mari kita melihat periode perdamaian yang mula-mula.

### Perdamaian yang Mula-mula

Pada mulanya, ketika Allah menciptakan dunia, umat manusia hidup dalam keharmonisan yang sempurna dengan Allah. Adam dan Hawa merupakan hamba-hamba yang taat. Dan sebagai hasilnya, ada perdamaian di antara Allah dengan umat manusia.

Seperti yang telah kita lihat, di dalam periode ini, Allah mengangkat manusia untuk melayani sebagai raja-raja bawahan-Nya. Dan pada awalnya, umat manusia memenuhi peran ini dengan baik, dengan secara sempurna memenuhi kewajiban mereka kepada Allah. Sebagai hasilnya, Adam dan Hawa diberkati dengan persekutuan yang erat dengan Allah serta tetap tinggal di dalam Taman Eden, di mana mereka hidup dengan kebahagiaan yang sempurna dan dengan mudah.

Bahkan, seluruh bagian lainnya dalam Kitab Suci sering menengok ke belakang kepada latar Taman ini sebagai masa yang dipenuhi oleh perdamaian dan kemakmuran. Sebagai contoh, dalam Yesaya 51:3, kita membaca kata-kata berikut:

**Sebab TUHAN menghibur Sion, menghibur segala reruntuhannya; Ia membuat padang gurunnya seperti taman Eden dan padang belantaranya seperti taman TUHAN. Di situ terdapat kegirangan dan sukacita, nyanyian syukur dan lagu yang nyaring (Yesaya 51:3).**

Selama masa perdamaian di Taman Eden, kehidupan manusia dipenuhi dengan sukacita dan kegembiraan, serta ucapan syukur dan nyanyian. Di dalam periode mula-mula ini, bagian lainnya di dalam dunia belum berkembang. Akan tetapi, di Taman tersebut, di mana terdapat masyarakat manusia, terdapat perdamaian yang besar.

Dan seperti yang kita baca dalam Kejadian 3, ini merupakan sebuah dunia di mana pekerjaan dan proses bersalin relatif mudah serta dipenuhi sukacita. Tidak ada musuh yang memberi ancaman perang; tidak ada binatang yang mendatangkan ancaman kekerasan; tidak ada penyakit yang mengancam kesehatan; tidak ada kekeringan atau banjir atau kebakaran yang mengancam untuk menghancurkan rumah dan hasil bumi. Akan tetapi, sebaliknya Allah dengan penuh kasih sayang memelihara kehidupan Adam dan Hawa, dan bahkan berjalan bersama mereka serta menemui mereka di tengah kesejukan Taman itu.

Singkatnya, ini adalah dunia di mana semua komponen dari perjanjian itu bekerja seperti yang seharusnya untuk mendatangkan keuntungan bagi umat manusia. Allah, Sang Raja yang agung, telah menunjukkan perkenan yang luar biasa kepada umat-Nya dengan menciptakan mereka, menempatkan mereka di dalam sebuah taman yang sangat indah dan damai, serta memberi mereka otoritas atas seluruh ciptaan. Dalam hal kewajiban manusia, Tuhan menuntut mereka untuk melayani Dia dan taat kepada-Nya. Dan mereka melakukannya tanpa cacat. Dan dalam hal konsekuensi, ketaatan umat manusia menghasilkan berkat-berkat yang besar dari Allah. Seperti inilah Allah menciptakan dunia ini bagi umat manusia, dan tetap seperti ini jugalah seharusnya keadaan dunia ini.

Sayangnya, sejarah kerajaan Allah beralih dari periode perdamaian yang mula-mula ini kepada masa pemberontakan terhadap Allah — masa ketika umat manusia melanggar berbagai kewajiban perjanjian mereka kepada sang Raja yang agung, dan memberontak terhadap otoritas-Nya.

## **Pemberontakan**

Kita semua mengetahui kisah tentang pemberontakan umat manusia yang mula-mula terhadap Allah. Kejadian pasal 3 mencatat bahwa ular itu menggoda Hawa untuk makan dari pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat yang terlarang, dan Hawa menyerah kepada pencobaan tersebut. Ia juga memberikan sebagian dari buah itu kepada Adam, dan Adam pun memakannya. Dengan berbuat dosa dengan cara ini, umat manusia melanggar salah satu kewajiban perjanjian mereka. Dan sebagai akibatnya, mereka menerima kutuk-kutuk perjanjian.

Sebagai respons terhadap pemberontakan mereka, Allah mengusir Adam dan Hawa dari Taman tersebut dan memaksa mereka untuk hidup di dalam dunia di mana tanahnya sulit untuk dikerjakan, di mana proses bersalin itu menyakitkan, di mana

penyakit dan kelaparan dan binatang liar dan peperangan mengancam mereka serta anak-anak mereka. Mereka masih diikat oleh sejumlah kewajiban perjanjian, tetapi kini mereka mengalami konsekuensi-konsekuensi negatif dari kegagalan mereka untuk memenuhi berbagai kewajiban ini.

Dan pemberontakan ini telah mewarnai dunia di sepanjang sejarah. Umat manusia terus memberontak terhadap sang Raja yang agung, dan Allah terus menghukum umat manusia dengan kutuk-kutuk perjanjian. Ia menghancurkan seluruh dunia dengan air bah di zaman Nuh. Ia mengizinkan penyakit dan alam dan peperangan untuk sepenuhnya menghancurkan umat manusia dalam seluruh generasinya. Dan di dalam semuanya itu, umat manusia tetap belum belajar dari pengalaman mereka. Bukannya berbalik kepada Allah dalam pertobatan dan memelihara kewajiban perjanjian kita, kita justru terus memberontak dan mengabadikan kutuk-kutuk perjanjian. Akan tetapi, dengan penuh belas kasihan, Allah tidak membiarkan kita di dalam pemberontakan dan kutuk. Sebaliknya, Ia menetapkan untuk mendatangkan perdamaian final bagi kerajaan-Nya, untuk mengembalikan berkat kepada umat-Nya.

## Perdamaian Final

Dalam skala kecil, Allah mulai memulihkan perdamaian bagi kerajaan-Nya segera setelah kejatuhan umat manusia ke dalam dosa. Seperti yang kita lihat dalam Kejadian 3, Allah tidak langsung menghukum mati Adam dan Hawa ketika mereka berbuat dosa. Sebaliknya, Ia mengizinkan mereka untuk tetap hidup. Dan di tengah-tengah kutukan-Nya terhadap mereka, Ia menyampaikan tawaran injil yang pertama kepada mereka. Perhatikan kata-kata Allah kepada ular itu dalam Kejadian 3:15:

**Aku akan mengadakan permusuhan antara engkau dan perempuan ini, antara keturunanmu dan keturunannya; keturunannya akan meremukkan kepalamu, dan engkau akan meremukkan tumitnya (Kejadian 3:15).**

Di sini, Allah menjelaskan bahwa keturunan sang perempuan akan menghancurkan kepala si ular. Para teolog umumnya menyebut hal ini sebagai *protoevangelion*, atau “injil yang pertama”, karena untuk pertama kalinya di dalam sejarah, Allah menawarkan untuk mengutus seorang penebus demi menyelamatkan umat manusia dari kutuk dosa.

Di dalam pengertian ini, di sepanjang sejarah dunia setelah kejatuhan ke dalam dosa, Allah sedang bekerja untuk mewujudkan sasaran penebusan yang sepenuhnya serta keberhasilan kerajaan-Nya. Perjanjian Lama memberi tahu kita bahwa injil sudah bekerja memperdamaikan manusia dengan Allah dan menciptakan perdamaian antara Allah dan umat-Nya yang telah ditebus. Akan tetapi, walaupun Allah selalu memelihara umat yang setia kepada-Nya di sepanjang Perjanjian Lama, Ia tidak memulihkan kerajaan-Nya kepada kemuliaan yang dahulu dinyatakan pada masa perdamaian yang mula-mula.

Namun selama pelayanan Kristus di bumi, pemulihan perdamaian itu melakukan lompatan besar ke depan dengan memasuki tahap-tahap terakhir dari penggenapannya. Yesus adalah sang penebus yang dituju oleh seluruh Perjanjian Lama. Ia datang ke bumi

sebagai raja bawahan Allah demi menegakkan kembali suatu kerajaan yang setia di bumi dan menyebarkan kerajaan surgawi Allah ke atas seluruh dunia. Ia sedang melanjutkan karya itu sekarang. Dan ketika Ia datang kembali di dalam kemuliaan, Yesus akan menyelesaikan pemulihan kerajaan itu, dan membawa seluruh dunia ini ke dalam perdamaian final yang mulia bersama raja ilahi kita.

Setelah kita menelusuri kondisi dari kerajaan Allah, kita kini siap untuk beralih kepada topik utama kita yang kedua: kehidupan dalam kerajaan Allah. Di dalam bagian ini, kita akan berfokus kepada dua sasaran yang telah Allah berikan kepada kita di dalam kerajaan-Nya.

## KEHIDUPAN DALAM KERAJAAN

---

Sebelumnya di dalam pelajaran ini, kami telah menunjukkan bahwa sasaran etis yang paling penting yang harus kita capai adalah kemuliaan Allah melalui kemenangan kerajaan-Nya. Saat ini, kita akan merenungkan beberapa implikasi praktis dari sasaran ini, khususnya dalam relevansinya dengan kehidupan kita sebagai warga kerajaan Allah. Secara khusus, kita akan mencari sejumlah jawaban bagi pertanyaan: Sasaran seperti apakah yang harus kita kejar ketika kita mencari kerajaan Allah?

*Katekismus Singkat Westminster* menawarkan panduan yang signifikan bagi sasaran-sasaran kita dalam kehidupan melalui pertanyaan dan jawabannya yang pertama. Sebagai respons bagi pertanyaan:

### **Apakah tujuan hidup manusia yang paling utama?**

Katekismus itu menjawab:

**Tujuan hidup manusia yang paling utama adalah memuliakan Allah dan menikmati Dia selamanya.**

Anda akan melihat bahwa katekismus ini menggambarkan dua tujuan. Di satu pihak, dikatakan bahwa kita harus berjuang untuk kemuliaan Allah. Dan di pihak lain, kita harus berjuang untuk menikmati Allah selamanya.

Pembahasan kita tentang dua sasaran dari kerajaan Allah akan mengikuti pembagian yang sama. Pertama, kita akan mempertimbangkan apa artinya memuliakan Allah sebagai Raja kita yang ilahi. Dan kedua, kita akan berbicara tentang apa artinya menikmati Allah di dalam kerajaan-Nya. Mari kita mulai dengan sasaran memuliakan Allah sebagai Raja ilahi kita.

## MEMULIAKAN ALLAH

Di dalam bagian ini, kita akan mempelajari konsep bahwa Allah dimuliakan terutama melalui kemenangan kerajaan-Nya, dan kita akan mempelajarinya dalam dua

bagian. Pertama, kita akan mendefinisikan kemuliaan Allah, dan kedua, kita akan merenungkan tentang memuliakan Allah. Mari kita mulai dengan kemuliaan Allah.

## **Kemuliaan Allah**

Alkitab menggunakan kata kemuliaan — atau *kabod* dalam bahasa Ibrani dan *doxa* dalam bahasa Yunani — untuk menyatakan beberapa hal yang berbeda tentang Allah. Sering kali, “kemuliaan” Allah adalah penampakan-Nya, khususnya awan terang yang mengelilingi-Nya seperti di dalam Keluaran 24:17 atau Yehezkiel 10:4. Akan tetapi, ketika kita berbicara tentang kemuliaan Allah sebagai sasaran dari etika, yang kita maksudkan terutama bukanlah soal penampakan-Nya. Sebaliknya, kita lebih berfokus kepada kemasyhuran atau reputasi Allah, khususnya kemasyhuran yang Ia terima melalui karya-karya-Nya yang dahsyat. Sebagai contoh, dalam Keluaran 14:4, Allah mengucapkan perkataan ini:

**Dan terhadap Firaun dan seluruh pasukannya Aku akan menyatakan kemuliaan-Ku, sehingga orang Mesir mengetahui, bahwa Akulah TUHAN (Keluaran 14:4).**

Di dalam nas ini, Allah mengindikasikan bahwa pengakuan atas kemuliaan-Nya, yaitu kemasyhuran atau reputasi-Nya, akan meningkat ketika orang Mesir melihat bahwa kuasa-Nya telah mengalahkan mereka. Mereka akan merasa tidak senang pada kemuliaan-Nya itu, tetapi mereka tetap harus mengakuinya.

Dalam pengertian yang berkaitan dengan kemasyhuran dan reputasi Allah, kita juga berfokus kepada kemuliaan Allah dalam pengertian kehormatan dan pujian yang diberikan kepada-Nya. Tidak seperti orang Mesir yang tidak senang terhadap karya kuasa Allah yang mulia, orang Kristen harus menghargai kuasa Allah dan memperbesar kemasyhuran dan reputasi-Nya dengan cara memberitakan perbuatan-Nya dan mengucapkan syukur kepada-Nya. Sebagai contoh, inilah pengertian dari kata “kemuliaan” di dalam Mazmur 29:1-2, di mana kita membaca kata-kata berikut ini:

**Kepada TUHAN sajalah kemuliaan dan kekuatan! Berilah kepada TUHAN kemuliaan nama-Nya, sujudlah kepada TUHAN dengan berhiaskan kekudusan! (Mazmur 29:1-2).**

Sebagai satu contoh, perhatikan kata-kata dari Wahyu 4:9-11:

**Dan setiap kali makhluk-makhluk itu mempersembahkan puji-pujian, dan hormat dan ucapan syukur kepada Dia, yang duduk di atas takhta itu dan yang hidup sampai selama-lamanya, maka tersungkurlah kedua puluh empat tua-tua itu di hadapan Dia yang duduk di atas takhta itu, dan mereka menyembah Dia yang hidup sampai selama-lamanya. Dan mereka melemparkan mahkotanya di hadapan takhta itu, sambil berkata: “Ya Tuhan dan Allah kami, Engkau layak menerima puji-pujian dan hormat dan kuasa; sebab**

**Engkau telah menciptakan segala sesuatu; dan oleh karena kehendak-Mu semuanya itu ada dan diciptakan” (Wahyu 4:9-11).**

Tiga kali di dalam teks yang singkat ini, kita diberi tahu bahwa Allah menerima penyembahan ini sementara Ia duduk di atas takhta kerajaan-Nya. Dan ini merupakan gambaran yang konsisten di seluruh Kitab Suci.

Setelah kita mempelajari apa yang dimaksud dengan kemuliaan Allah, dan bagaimana kemuliaan itu berkaitan dengan kedudukan-Nya sebagai Raja, kita kini perlu beralih kepada soal memuliakan Allah. Di dalam bagian ini, kita akan mengajukan pertanyaan seperti: Mengapa kemuliaan Allah adalah sasaran kita? Dan, bagaimanakah kita dapat memperbesar kemuliaan sang Raja ilahi kita?

## **Memuliakan Allah**

Yang paling utama, manusia berkewajiban untuk memuliakan Allah karena Ia adalah Raja kita. Dan sebagai Raja kita, Ia memiliki hak untuk menuntut pujian dan penyembahan kita. Sebagaimana yang ditunjukkan oleh *Katekismus Singkat Westminster* di dalam pertanyaan dan jawabannya yang pertama, tujuan dasar dari umat manusia adalah untuk memperbesar kemuliaan Allah. Dan salah satu bagian terbaik yang menyatakan hal ini dalam Kitab Suci adalah dalam catatan tentang penciptaan, di mana Allah secara khusus menyatakan maksud-Nya dalam menciptakan umat manusia. Perhatikan kata-kata dari Kejadian 1:26-28:

**Berfirmanlah Allah: “Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi.” Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya ... Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: “Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi” (Kejadian 1:26-28).**

Ketika Allah menciptakan umat manusia, Ia menetapkan bagi kita suatu tujuan, yaitu supaya kita berkuasa atas bumi ini sebagai raja-raja bawahan-Nya, menyebarkan pemerintahan-Nya serta berkat-berkat kerajaan-Nya ke seluruh dunia. Dan di bawah kedudukan Kristus sebagai raja bawahan, hal ini tetap menjadi tujuan kita. Kita harus memajukan dunia ini, mengembangkan pemerintahan dan berkat-berkat Allah. Dan kita harus melipatgandakan para warga di dalam kerajaan-Nya, mengajar mereka untuk mengakui, menghormati dan memuji sang Raja Tuan kita yang agung. Dan ketika kita menggenapi tujuan ini, maka kehormatan, kemasyhuran dan reputasi Allah semakin bertambah. Dan dengan cara ini, kemuliaan-Nya juga bertambah.

Dan kita melihat penekanan pada kemuliaan Allah ini diulangi dengan banyak cara di sepanjang Kitab Suci. Sebagai contoh, kitab Mazmur mengajar kita untuk merenungkan perbuatan-perbuatan baik Allah dan kuasa-Nya, yang semakin

meningkatkan reputasi-Nya. Dan kitab Mazmur mengajar kita untuk menyanyikan hal-hal ini, sebagai suatu bentuk penghormatan dan pujian kepada-Nya.

Dan kitab-kitab sejarah mencatat banyak karya Allah yang dahsyat, serta belas kasihan dan penghakiman Allah. Melalui catatan-catatannya, kitab-kitab ini mengajar kita untuk mengingat kebaikan dan kedaulatan Allah, yang memberikan lebih banyak alasan kepada kita untuk memuji Dia.

Selanjutnya, kitab-kitab nubuat mengajar kita untuk berharap kepada kemuliaan Allah di masa mendatang. Dan pengharapan ini harus menjadi motivasi kita untuk mengusahakan kebenaran di dalam kehidupan ini.

Terlebih lagi, dalam Taurat Allah, ketaatan kepada seluruh perintah Allah sesungguhnya dianggap sama dengan penghormatan kepada kemuliaan-Nya. Perhatikan cara Musa merangkum Taurat dalam Ulangan 28:58:

**Jika engkau tidak melakukan dengan setia segala perkataan hukum Taurat yang tertulis dalam kitab ini, dan engkau tidak takut akan Nama yang mulia dan dahsyat ini, yakni akan TUHAN, Allahmu (Ulangan 28:58).**

Pada dasarnya, Musa hanya menyebutkan *satu* hukum di sini. Akan tetapi, ia menggambarannya dengan dua cara. Singkatnya, menghormati nama Allah yang mulia dan menakjubkan sama dengan melaksanakan segala perkataan Taurat-Nya dengan teliti. Alasannya adalah ketika kita menunjukkan penghormatan yang sepatutnya terhadap Allah dan kemuliaan-Nya, kita mengekspresikan penghormatan itu dalam ketaatan kepada semua perintah-Nya.

Yesus mengajarkan ide yang sama dalam Matius 22:37-40. Perhatikan kata-kata-Nya:

**“Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. Itulah hukum yang terutama dan yang pertama. Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Pada kedua hukum inilah tergantung seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi.” (Matius 22:37-40).**

Yesus mengutip dari Ulangan 6:5 untuk mengajarkan bahwa perintah untuk mengasihi Allah merupakan dasar bagi semua perintah yang lain. Dan tentu saja, mengasihi Allah mencakup mengenali dan mengakui kelayakan-Nya, seperti juga menghargai dan menghormati-Nya. Singkat-Nya, mengasihi Allah adalah satu cara yang penting untuk memuliakan Dia.

Walaupun penting bagi kita untuk terus mengarahkan hati kepada sasaran berupa kemuliaan Allah, memuliakan Allah hanyalah salah satu dari dua sasaran kita. Kita juga harus menikmati Allah selamanya. Karena itu, mari kita mempelajari tentang menikmati Allah, yang merupakan aspek yang begitu penting dalam sasaran kita yang paling utama.

## MENIKMATI ALLAH

Ketika kita berbicara tentang kenikmatan kita sendiri sebagai salah satu sasaran utama dalam etika alkitabiah, sebagian orang Kristen justru merasa sedikit terkejut. Lagipula, standar kita bagi kehidupan yang etis seharusnya adalah karakter Allah, bukan kemauan dan keinginan kita sendiri. Jadi, bagaimana kita seharusnya menyelesaikan ketegangan ini? Bagaimana kita seharusnya menyelaraskan keinginan pribadi kita akan kebahagiaan dengan keinginan Allah akan suatu dunia yang memuliakan Dia dan meninggikan kedudukan-Nya sebagai Raja? Tidak heran bahwa jawabannya adalah kenikmatan manusia yang sepatutnya justru mendatangkan kemuliaan bagi Allah.

Kita akan berbicara tentang dua pertimbangan yang mengindikasikan bahwa ketika manusia menikmati Allah, mereka justru mendatangkan kemuliaan bagi Allah. Pertama, kita akan merenungkan peran umat manusia di dalam kerajaan Allah. Dan kedua, kita akan mengalihkan perhatian kita kepada peran dari Taurat yang Allah berikan untuk memerintah kerajaan-Nya. Mari kita mulai dengan mempelajari maksud Allah bagi umat manusia sebagai sarana untuk mendatangkan kemuliaan bagi sang Raja ilahi.

### Peran Umat Manusia

Ketika Allah menciptakan dunia ini, peran umat manusia adalah memenuhi dan berkuasa atas kerajaan Allah. Akan tetapi, Allah tidak hanya ingin memiliki warga yang melayani Dia. Allah adalah Raja yang pengasih. Ia baik dan penuh belas kasihan dan menyatakan kebaikan dan kemurahan kepada kita. Dan Ia menghendaki supaya kita mengasihi Dia. Kerajaan ideal-Nya bukanlah kerajaan di mana kita meringkuk karena takut kepada-Nya dan taat supaya tidak dihukum. Sebaliknya, di dalam kerajaan Allah yang ideal, setiap orang mengasihi Tuhan dan menikmati persekutuan dengan Dia dan dengan umat-Nya.

Renungkan Roma 14:17, di mana Paulus menyampaikan hal berikut ini:

**Sebab kerajaan Allah bukanlah soal makanan dan minuman, tetapi soal kebenaran, damai sejahtera dan sukacita oleh Roh Kudus (Roma 14:17).**

Warga kerajaan Allah seharusnya dicirikan oleh sukacita dan damai sejahtera. Dengan kata lain, mereka harus menikmati berkat-berkat yang disediakan oleh Allah mereka. Dan perhatikan juga kata-kata yang Yesus ajarkan di dalam Matius 13:44:

**Hal kerajaan Sorga itu seumpama harta yang terpendam di ladang, yang ditemukan orang, lalu dipendamkannya lagi. Oleh sebab sukacitanya pergilah ia menjual seluruh miliknya lalu membeli ladang itu (Matius 13:44).**

Kerajaan Allah merupakan alasan bagi sukacita yang besar. Dan respons yang tepat dari manusia kepada berkat-berkat kerajaan Allah adalah bersukacita dan menikmatinya.

Perlu kita perhatikan bahwa Yesus memberikan pengajaran ini di dalam konteks menjelaskan tentang hari penghakiman Allah yang akan datang. Pada hari itu, mereka yang setia kepada Allah akan mewarisi kemuliaan yang luar biasa besar — kemuliaan yang jauh melampaui pengorbanan apa pun yang mungkin kita berikan di dalam kehidupan ini. Dan karena kemuliaan yang akan datang ini, kita harus bersukacita di dalam partisipasi kita yang sekarang di dalam kerajaan, karena kita tahu bahwa kita sedang mengumpulkan harta di surga.

Setelah kita melihat bahwa kenikmatan manusiawi yang sepatutnya itu mendatangkan kemuliaan bagi Allah karena peran umat manusia di dalam kerajaan Allah, kita perlu beralih kepada peran Taurat, dengan melihat bagaimana aturan-aturan dalam kerajaan Allah dirancang dan dimaksudkan untuk mendatangkan sukacita bagi kita.

## Peran Taurat

Taurat Allah merupakan standar yang diwahyukan, yang digunakan-Nya untuk memerintah kerajaan-Nya, dan kita berkewajiban untuk hidup berdasarkan itu. Dan ketika kita hidup menurut Taurat, kita menerima berkat-berkat yang telah Allah sediakan bagi warga-warga kerajaan-Nya yang taat. Jadi, kita bisa mengatakan bahwa salah satu peran dari Taurat adalah mengajar kita untuk hidup dengan cara-cara yang memimpin kepada berkat dan kenikmatan.

Tentu saja, jika kita menggunakan Taurat secara keliru, maka kita meminta Taurat untuk memenuhi suatu peran yang tidak pernah dimaksudkan oleh Allah. Dan hal ini dapat mengakibatkan konsekuensi yang mengerikan. Sebagai contoh, jika kita berusaha untuk memperoleh keselamatan dengan cara menaati Taurat, Taurat itu justru akan menghukum kita dengan kematian. Inilah maksud Paulus di dalam Galatia 3:10, di mana ia berkomentar tentang Taurat dengan kata-kata berikut:

**Karena semua orang, yang hidup dari pekerjaan hukum Taurat, berada di bawah kutuk. Sebab ada tertulis: “Terkutuklah orang yang tidak setia melakukan segala sesuatu yang tertulis dalam kitab hukum Taurat” (Galatia 3:10).**

Taurat menjadi kutuk ketika kita menggunakannya secara keliru, seperti ketika kita berusaha untuk mendapatkan keselamatan melalui perbuatan-perbuatan baik kita sendiri ketimbang melalui jasa Kristus. Dan di dalam beberapa kesempatan, Alkitab berbicara dengan cara yang sangat negatif tentang *penyalahgunaan* dari Taurat.

Akan tetapi, yang jauh lebih sering terjadi adalah Alkitab berbicara tentang *penggunaan yang tepat* dari Taurat Allah sebagai berkat yang besar bagi umat manusia. Dan hal ini seharusnya tidak mengejutkan. Lagipula, Taurat mewahyukan Allah kepada kita, dengan mengajarkan kepada kita bagaimana menyenangkan Dia dan bagaimana memperoleh berkat-berkat-Nya. Bahkan, Kitab Suci umumnya berbicara tentang Taurat Allah sebagai suatu kesukaan, seperti misalnya dalam Mazmur 1:2, dan juga sebagai

karunia yang penuh rahmat, seperti dalam Mazmur 119:29. Dan Kitab Suci juga mengajarkan bahwa ketaatan kepada Taurat menghasilkan berkat perjanjian dari kerajaan Allah, seperti dalam Ulangan 28:1-14. Singkatnya, Taurat diberikan untuk kebaikan kita, untuk kemakmuran kita, dan untuk sukacita kita. Daud merangkum pandangan tentang Taurat ini di dalam Mazmur 19:8-9, di mana ia menuliskan kata-kata ini:

**Taurat TUHAN itu sempurna, menyegarkan jiwa; ... Titah TUHAN itu tepat, menyukakan hati (Mazmur 19:8-9).**

Allah telah memberikan kepada kita sejumlah peraturan yang harus kita ikuti untuk menghasilkan sukacita di dalam kehidupan kita. Dan peraturan-peraturan tersebut adalah hukum-hukum-Nya. Jadi, ketika kita menaati Taurat Allah, kita menikmati Dia dan pada saat yang sama kita memuliakan Dia. Kita menikmati Dia karena Ia memberkati ketaatan kita, dan karena kita bersukacita ketika kita dapat memperkenalkan Allah yang kita kasihi. Dan sukacita kita yang berkenan kepada Allah mendatangkan kemuliaan bagi Allah dengan cara menggenapi maksud-Nya, dengan mengakui kelayakan-Nya, dan dengan menaikkan ucapan syukur kepada-Nya. Di dalam semua cara ini, peran Taurat menunjukkan kepada kita bahwa menikmati Allah merupakan bagian penting dari sasaran Allah bagi umat manusia.

Tentu saja, di dunia kita yang sekarang, usaha kita untuk menikmati Allah sering kali dihalangi oleh penderitaan kita. Akan tetapi, perlu diingat bahwa di dalam rencana Allah bagi kita, penderitaan kita sebenarnya merupakan sarana supaya kita bisa lebih menikmati Allah. Nas-nas seperti Roma 5:3-5, Yakobus 1:2-4, dan 1 Petrus 4:13 mengajar kita bahwa Allah memakai penderitaan seperti seorang pandai emas menggunakan api untuk memurnikan logam mulia. Di tangan Allah, penderitaan kita adalah alat yang membuktikan iman kita dan menghantar kita kepada kedewasaan rohani, dan hal itu pada akhirnya menghasilkan sukacita bagi kita.

Pengalaman sukacita dari umat manusia yang telah ditebus adalah elemen yang sangat penting dalam rencana Allah bagi kerajaan-Nya. Dengan mencermati peran yang telah Ia tetapkan bagi umat manusia, serta peran yang telah Ia berikan kepada Taurat-Nya di dalam kerajaan-Nya, kita bisa melihat bahwa salah satu sasaran tertinggi Allah bagi umat-Nya yang telah ditebus adalah agar kita *menikmati* Dia. Dan pengalaman sukacita kita mendatangkan kemuliaan yang besar bagi Raja ilahi kita.

Sampai di sini, kita telah mendalami kondisi kerajaan Allah, dan juga kehidupan dalam kerajaan Allah. Di sini, kita siap untuk mengalihkan perhatian kepada topik utama terakhir kita: program bagi kerajaan Allah. Di dalam bagian ini, kita akan berfokus kepada sasaran-sasaran yang lebih spesifik, yang telah Allah berikan kepada gereja sementara gereja membangun kerajaan Allah.

---

## PROGRAM KERAJAAN

---

Di dalam setiap zaman, rencana Allah bagi dunia ini tetap sama. Sasaran-Nya selalu adalah menegakkan kerajaan-Nya di seluruh dunia dengan memenuhinya dengan

para warga yang setia dan benar, yang mengubah dunia ini menjadi firdaus bagi kehadiran-Nya yang mulia. Akan tetapi, hal yang selalu perlu kita ingat adalah bahwa dalam setiap zaman, Allah telah memberikan sasaran-sasaran yang cukup spesifik untuk menyampaikan kepada umat-Nya cara untuk mencapai sasaran yang mencakup segalanya ini.

Dalam bagian ini, kita akan mencermati dua instruksi semacam itu yang diberikan oleh Allah kepada umat-Nya pada tahap-tahap yang kritis di dalam sejarah dunia. Pertama, kita akan memikirkan tentang mandat kultural, yang Allah berikan kepada Adam dan Hawa ketika Ia menciptakan dunia ini. Dan kedua, kita akan melihat Amanat Agung, sebagai tugas yang Yesus berikan kepada gereja segera setelah kebangkitan-Nya. Mari kita beralih lebih dahulu kepada mandat kultural.

## MANDAT KULTURAL

Kita akan mempelajari mandat kultural dengan memperhatikan tiga hal berikut: Pertama, kami akan memberikan definisi dari mandat kultural, menjelaskan maknanya dan apa yang secara umum dituntut olehnya. Kedua, kami akan membahas kaitan antara mandat kultural dengan ketetapan-ketetapan penciptaan (*creation ordinances*) yaitu pernikahan dan pekerjaan. Dan ketiga, kita akan melihat berbagai penerapan dari mandat kultural di sepanjang perkembangan historis dari kerajaan Allah. Mari kita mulai dengan mendefinisikan apa yang kita maksudkan ketika kita berbicara tentang mandat kultural.

### Definisi

Secara sederhana, istilah “mandat kultural” mengacu kepada perintah Allah agar manusia memperluas kerajaan-Nya sampai ke ujung-ujung bumi melalui pengembangan kebudayaan manusia. Sebagaimana telah kita lihat sebelumnya di dalam pelajaran ini, ketika Allah menciptakan dunia ini, Ia memerintahkan kepada manusia untuk memenuhi bumi dan menaklukkannya. Kita menemukan perintah ini dalam Kejadian 1:28, di mana kita membaca kata-kata berikut:

**Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu (Kejadian 1:28).**

Kita telah berbicara tentang perintah ini dalam kaitannya dengan kewajiban kita untuk menyebarkan kerajaan Allah ke seluruh dunia. Akan tetapi, para teolog juga mengacu kepada nas ini sebagai mandat kultural karena memenuhi dan menaklukkan bumi mencakup membangun kebudayaan manusia, padahal kebudayaan manusia belum pernah ada sebelumnya.

Ingatlah bahwa ketika Allah menciptakan dunia ini, Taman Eden adalah satu-satunya wilayah yang diubah-Nya menjadi habitat yang sempurna bagi umat manusia, dan merupakan satu-satunya tempat yang telah cukup disempurnakan untuk memungkinkan Allah hadir di dalam kemuliaan-Nya bersama umat manusia. Adalah

tugas umat manusia untuk memajukan dan memenuhi wilayah lainnya di bumi, memperluas komunitas umat Allah, dan dengan demikian meluaskan tempat hadirnya kerajaan Allah yang mulia di seluruh bumi.

Di dalam pengertian ini, mandat kultural adalah perintah untuk menciptakan populasi dan masyarakat manusia yang benar dan menghormati Allah, termasuk kemajuan-kemajuan di dunia yang menyertai masyarakat-masyarakat tersebut. Fokus dari mandat kultural ini adalah memenuhi dunia yang belum dihuni oleh manusia, membangun masyarakat-masyarakat baru, dan mengubah padang belantara yang luas menjadi taman-taman yang indah, produktif, dan memberikan kehidupan bagi kemuliaan Allah.

Setelah kita melihat definisi dasar dari mandat kultural, kita siap untuk membicarakan topik kedua kita: ketetapan-ketetapan penciptaan tentang pernikahan dan pekerjaan, yang mewakili sebagian dari perhatian utama di dalam mandat kultural.

## **Ketetapan-Ketetapan Penciptaan**

Ada banyak cara yang dipakai oleh Allah untuk menyampaikan perintah-perintah-Nya kepada kita. Sebagai contoh, sebagian besar perintah yang dicatat di dalam Kitab Suci adalah perintah lisan. Maksudnya, perintah tersebut disampaikan melalui kata-kata. Dan Allah juga mewahyukan perintah-Nya kepada kita melalui sarana-sarana natural, seperti misalnya melalui dunia di sekeliling kita, termasuk alam dan juga manusia lainnya. Akan tetapi, perintah Allah juga bisa dinyatakan melalui tindakan-tindakan penciptaan Allah. Ketetapan penciptaan adalah perintah yang diwahyukan melalui tindakan-tindakan penciptaan Allah yang pertama ketika Ia menciptakan langit dan bumi.

Seperti yang telah kita lihat, mandat kultural adalah sebuah perintah lisan. Kejadian 1:28 mengajarkan kepada kita bahwa Allah mengucapkan mandat kultural kepada umat manusia ketika Ia menciptakan mereka, memerintahkan kepada mereka untuk memenuhi bumi dan menaklukkannya.

Dan beberapa hal yang sama yang diucapkan Allah di dalam mandat kultural, juga diwahyukan-Nya melalui ketetapan penciptaan tentang pernikahan dan pekerjaan. Sebagai contoh, ketetapan penciptaan tentang pernikahan didasarkan pada maksud Allah ketika menciptakan dua gender, yaitu laki-laki dan perempuan.

Kita semua sudah mengenal elemen-elemen dasar dari pernikahan antara Adam dan Hawa: Pertama-tama Adam diciptakan; kemudian Allah menciptakan Hawa dari tulang rusuk Adam; dan akhirnya, Allah memperkenalkan Hawa kepada Adam, dan mereka menjadi suami-istri. Akan tetapi, perhatikan komentar Musa tentang pernikahan antara Adam dan Hawa di dalam Kejadian 2:24:

**Sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya menjadi satu daging (Kejadian 2:24).**

Di sini, Musa mengindikasikan bahwa Allah menciptakan manusia baik laki-laki maupun perempuan untuk tujuan pernikahan, satu laki-laki dengan satu perempuan.

Maksud Allah dalam penciptaan merupakan ekspresi dari karakter Allah. Oleh sebab itu, semuanya itu bersifat normatif bagi semua manusia. Jadi, ketika kita melihat bahwa Ia menciptakan manusia dalam dua gender untuk tujuan pernikahan, kita harus menyimpulkan umat manusia berkewajiban untuk melibatkan diri di dalam pernikahan, dan bahwa pernikahan harus merupakan persatuan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan. Bukan berarti bahwa setiap orang dituntut untuk menikah. Akan tetapi, hal ini berarti bahwa umat manusia secara keseluruhan harus melestarikan institusi pernikahan yang kudus ini.

Dan ketetapan penciptaan tentang pernikahan ini langsung berkaitan dengan perintah mandat kultural untuk memenuhi bumi, beranak cucu, dan bertambah banyak. Singkatnya, Kitab Suci menginstruksikan bahwa anak-anak harus dilahirkan di dalam pernikahan, dan karenanya pernikahan merupakan prasyarat bagi manusia untuk bertambah banyak.

Sama halnya, ada ketetapan penciptaan yang secara langsung memerintahkan kita untuk bekerja, untuk memperluas kerajaan Allah ke seluruh bumi. Perhatikan detail-detail ini dari Kejadian 2:15, 18:

**TUHAN Allah mengambil manusia itu dan menempatkannya dalam taman Eden untuk mengusahakan dan memelihara taman itu ...  
TUHAN Allah berfirman: “Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia” (Kejadian 2:15, 18).**

Adam, laki-laki yang pertama, diciptakan untuk bekerja di dalam Taman Allah. Dan istrinya, Hawa, diciptakan untuk menolongnya melaksanakan tugas ini.

Jadi, ketika kita membaca bahwa maksud Allah bagi umat manusia adalah supaya kita bekerja sebagai wakil-Nya, kita harus menyimpulkan bahwa secara moral kita berkewajiban untuk bekerja untuk mewakili Allah. Dan ketetapan penciptaan tentang pekerjaan ini berkaitan langsung dengan perintah mandat kultural untuk menaklukkan bumi, artinya menciptakan masyarakat manusia di seluruh dunia. Lagipula, jika umat manusia harus mengusahakan Taman Allah dengan berusaha dan bekerja, maka tentunya untuk memperluas usaha ini agar mencakup seluruh bumi juga akan menuntut kita untuk melakukan banyak sekali pekerjaan.

Seperti yang telah kita katakan di sepanjang pelajaran ini, membangun kerajaan Allah merupakan sasaran dari umat manusia. Dan ketetapan-ketetapan penciptaan menunjukkan kepada kita dua cara yang paling mendasar yang Allah perintahkan kepada kita untuk berusaha mencapai sasaran itu. Sebagai hasilnya, gereja harus selalu meneguhkan dan melibatkan diri dalam pernikahan dan pekerjaan. Dan ketika kita melakukannya, kita akan memperluas kerajaan Allah di bumi, dan mendatangkan kehormatan dan kemuliaan bagi-Nya.

Setelah kita menjelaskan mandat kultural serta relasinya dengan ketetapan penciptaan tentang pernikahan dan pekerjaan, kita siap untuk beralih kepada berbagai penerapan dari mandat kultural di dalam periode-periode historis yang berbeda dalam kerajaan Allah.

## Penerapan

Seperti yang telah kita lihat sebelumnya, mandat kultural diberikan pada saat penciptaan sebelum kejatuhan umat manusia ke dalam dosa. Pada saat itu, Allah berdamai dengan umat-Nya. Dan karena tidak ada dosa di dalam masyarakat manusia, sasaran dari mandat kultural hanyalah untuk memperluas dan mengembangkan kerajaan Allah, khususnya dengan memperbanyak warga di dalam kerajaan Allah dan menata ulang dunia natural untuk membentuk masyarakat manusia. Dalam pengertian ini, mandat kultural aslinya merupakan suatu perintah kreatif yang sederhana dan bukan perintah penebusan atau restoratif; manusia harus melahirkan lebih banyak manusia melalui pernikahan, dan menciptakan masyarakat yang memiliki tatanan melalui pekerjaan.

Akan tetapi, dengan adanya kejatuhan umat manusia ke dalam dosa, kebudayaan manusia dicemari, dan Allah mengutuk umat manusia karena dosa. Salah satunya, pencemaran dan kutuk ini secara khusus berlaku untuk pernikahan dan pekerjaan.

Dalam kaitan dengan pernikahan, Allah menimpakan kutuk ini kepada Hawa di dalam Kejadian 3:16:

**Dengan kesakitan engkau akan melahirkan anakmu ... Engkau akan berahi kepada suamimu dan ia akan berkuasa atasmu (Kejadian 3:16).**

Perhatikan bahwa kutuk terhadap Hawa ini berlaku baik untuk proses melahirkan keturunan, yang kini akan menjadi sangat menyakitkan bagi dia, maupun untuk pernikahannya, yang kini juga akan melibatkan pergumulan dan konflik.

Allah mengutuk Adam dengan kata-kata berikut di dalam Kejadian 3:17-19:

**Terkutuklah tanah karena engkau; dengan bersusah payah engkau akan mencari rezekimu dari tanah seumur hidupmu ... Dengan berpeluh engkau akan mencari makananmu (Kejadian 3:17-19).**

Sebelum ada kutuk terhadap tanah ini, tanah dengan mudah memberikan hasil untuk pekerjaan manusia. Dengan kutuk ini, jauh lebih sulit bagi manusia untuk memenuhi kewajiban mereka untuk menaklukkan bumi dan menyebarkan kerajaan Allah secara geografis.

Umat manusia terus hidup di dalam dosa di sepanjang sejarah sehingga tidak ada masyarakat manusia yang secara tepat memanasifestasikan kerajaan Allah di atas bumi. Akan tetapi, mandat kultural masih mewajibkan kita untuk menikah dan beranak cucu, serta untuk bekerja demi menyebarkan kerajaan Allah hingga ke ujung-ujung bumi. Jadi, bagaimanakah kita harus memahami mandat kultural dengan adanya pencemaran dunia ini?

Jawabannya adalah mandat kultural kini memiliki penerapan yang diperluas. Sasaran dari mandat kultural adalah mengubah seluruh dunia menjadi kerajaan Allah di atas bumi, yang layak menjadi tempat kediaman-Nya di antara umat-Nya. Sebelum kejatuhan ke dalam dosa, hal ini seharusnya dapat diwujudkan hanya dengan membangun masyarakat dan kebudayaan yang baru.

Akan tetapi sekarang tugas ini menjadi lebih sulit. Kita tidak hanya perlu menaklukkan dan memenuhi bumi dengan umat Allah yang setia, kita juga perlu memulihkan dan menebus masyarakat manusia yang telah jatuh ke dalam dosa dengan cara menyingkirkan dosa dari kebudayaan kita. Bahkan, Alkitab menegaskan penekanan pada pemulihan dan penebusan ini segera setelah kejatuhan umat manusia ke dalam dosa. Sebagai contoh, ketika Allah mengutuk ular itu di Taman Eden, Ia juga memberikan pengharapan tentang penebusan kepada manusia. Perhatikan kata-kata-Nya di dalam Kejadian 3:15:

**Aku akan mengadakan permusuhan antara engkau dan perempuan ini, antara keturunanmu dan keturunannya; keturunannya akan meremukkan kepalamu, dan engkau akan meremukkan tumitnya (Kejadian 3:15).**

Sementara Ia mengucapkan kutuk-kutuk tersebut setelah kejatuhan ke dalam dosa, Allah menyampaikan *protoevangelion*, atau “injil pertama”, yang menunjukkan bahwa Ia tidak akan membiarkan ciptaan-Nya tetap berada di dalam dosa dan kutuk.

Jadi, kita melihat bahwa baik pernikahan maupun pekerjaan sama-sama memiliki kualitas penebusan. Pernikahan dan proses melahirkan keturunan, walaupun telah menjadi hal yang menyakitkan dan dipenuhi konflik, pada akhirnya akan melahirkan Juruselamat dunia. Dan pekerjaan, walaupun luar biasa sulit, akan menopang umat manusia untuk waktu yang cukup lama untuk melahirkan Penebus yang akan datang itu. Dan pola ini harus berlanjut di sepanjang sejarah, dan pada akhirnya menghasilkan pemulihan atas seluruh dunia.

Sebagai contoh, dalam Kejadian 9, setelah air bah pada zaman Nuh, Allah mengulangi perintah untuk memenuhi bumi. Dan Ia berjanji akan menopang dunia ini sehingga umat manusia bisa menaklukkannya sekali lagi.

Dan perhatikan bahwa ketika Allah menerapkan mandat kultural dan ketetapan-ketetapan penciptaan kepada dunia pada zaman Nuh, maka itu merupakan karya yang memulihkan dan menebus. Allah baru saja memusnahkan seluruh dunia yang berdosa, dan kini tergantung pada Nuh untuk membangunnya kembali, untuk menggantikan kebudayaan-kebudayaan yang berdosa dengan kebudayaan-kebudayaan yang benar dan saleh, serta untuk kembali memenuhi bumi dengan orang-orang yang akan menaati dan menghormati Tuhan.

Sama halnya, dalam Kejadian pasal 15, 17, dan 22, Allah berjanji bahwa Abraham akan memiliki keturunan yang tidak terhitung banyaknya, dan bahwa mereka akan mewarisi tidak hanya Tanah Perjanjian, tetapi, pada akhirnya, juga seluruh bumi ini.

Akan tetapi, ada juga aspek penebusan di sini. Abraham harus menandingi kebudayaan kafir yang ada di Tanah Perjanjian dan menggantikannya dengan kerajaan Allah. Dan keturunannya pada akhirnya akan menyebarkan penaklukan ini sampai ke seluruh dunia.

Apa yang berlaku bagi Nuh dan Abraham terus berlaku di sepanjang Alkitab. Sebagai contoh, dalam Ulangan 28, Allah meneguhkan janji-janji yang sama kepada Abraham di zaman Musa. Dan di dalam Mazmur 89, janji-janji tersebut diteguhkan kembali dengan Daud dan keturunannya.

Dan, sebagaimana kita baca dalam Wahyu 11:15, Yesus pada akhirnya akan berkuasa atas seluruh bumi ini, dan meluaskan kerajaan Allah hingga ke setiap sudutnya. Dan Ibrani 10:12-14 menunjukkan bahwa ketika Yesus melakukan hal ini, Ia akan menyempurnakan dunia ini dan juga umat manusia dengan cara menghancurkan musuh-musuh-Nya dan sepenuhnya menebus serta memulihkan orang-orang percaya.

Terlebih lagi, Efesus 5:25-27 mengajarkan bahwa ketika Kristus datang ke dalam kerajaan-Nya, Ia akan dipersatukan dengan gereja dalam pernikahan. Dan menurut Ibrani 2:13, Kristus akan memiliki banyak anak karena setiap orang percaya adalah anak-Nya.

Dan seperti yang telah kita lihat, mandat kultural mengekspresikan program Allah bagi kerajaan-Nya. Akan tetapi, sejak kejatuhan ke dalam dosa, untuk menjalankan program ini dibutuhkan proses penebusan dan pemulihan yang panjang dan sulit. Walaupun begitu, melalui hal-hal seperti pernikahan dan pekerjaan, Allah masih memakai umat manusia untuk memenuhi mandat kultural. Tentu saja, kerajaan-Nya tidak akan sempurna sampai Kristus datang kembali dalam kemuliaan. Akan tetapi, ketika hari itu tiba, seluruh dunia ini akan diubah menjadi Firdaus seperti yang selama ini dimaksudkan oleh Allah.

Setelah kita memiliki pemahaman dasar tentang mandat kultural, kita siap untuk melihat peran apa yang dimainkan oleh Amanat Agung di dalam program Allah bagi kerajaan-Nya.

## AMANAT AGUNG

Diskusi kita tentang Amanat Agung akan terbagi ke dalam tiga bagian: Pertama, kita akan menawarkan suatu definisi tentang Amanat Agung. Kedua, kita akan menjelaskan beberapa implikasi dari Amanat Agung. Dan ketiga, kita akan mempelajari kaitan antara Amanat Agung dengan mandat kultural. Mari kita mulai dengan definisi tentang Amanat Agung.

### Definisi

Amanat Agung adalah diangkatnya sebelas rasul yang setia oleh Kristus untuk menjadi para wakil-Nya yang berotoritas, dan perintah-Nya kepada mereka untuk menyebarkan kerajaan Allah ke seluruh dunia. Amanat ini umumnya disebut “agung” karena amanat ini menjelaskan misi yang terpenting tidak hanya dari para rasul, tetapi juga dari gereja yang mereka dirikan.

Amanat Agung dicatat di dalam Matius 28:18-20, di mana kita membaca kata-kata ini dari Tuhan kepada kesebelas rasul:

**Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi.  
Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan  
baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan  
ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan**

**kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman (Matius 28:18-20).**

Amanat Agung mengandung tiga elemen esensial: pertama, pernyataan Yesus bahwa Ia memiliki otoritas untuk membangun kerajaan-Nya, serta mengutus rasul-rasul-Nya untuk melakukan pekerjaan tersebut; kedua, perintah Yesus kepada para rasul yang memerintahkan dan memberikan otoritas kepada mereka untuk membangun kerajaan-Nya; dan ketiga, jaminan Yesus bahwa Ia akan memberdayakan dan melindungi para rasul di dalam usaha itu.

Walaupun Amanat Agung hanya disampaikan kepada para rasul, Amanat Agung juga mengikat gereja untuk melanjutkan pekerjaan para rasul. Lagipula, Yesus mengutus para rasul untuk menjadikan semua bangsa murid-Nya — suatu pekerjaan yang jelas terlalu besar untuk dilakukan oleh segelintir orang. Ia juga mengatakan bahwa Ia menyertai mereka sampai kepada akhir zaman, untuk menunjukkan bahwa Ia akan terus menopang pekerjaan ini sampai kepada penyelesaiannya pada saat Ia datang kembali. Detail-detail ini mengindikasikan bahwa Yesus selalu berkehendak agar para rasul-Nya melaksanakan Amanat Agung dengan cara merintis jemaat untuk melakukan pekerjaan tersebut.

Setelah kita mendefinisikan Amanat Agung, kita perlu mengarahkan perhatian kita kepada beberapa implikasinya. Di dalam bagian ini, kita akan memikirkan beberapa tanggung jawab yang dimiliki oleh gereja dengan adanya Amanat Agung ini.

## **Beberapa Implikasi**

Secara sederhana, tanggung jawab gereja adalah untuk melanjutkan program kerajaan yang telah dimulai oleh para rasul. Semua tanggung jawab ini dirangkum dalam elemen dasar kedua dari Amanat Agung: yaitu, perintah kepada para rasul. Perintah ini bisa ditemukan dalam Matius 28:19-20 dan terdiri dari instruksi-instruksi berikut ini:

**Pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. (Matius 28:19-20).**

Perintah Yesus bukanlah sekadar untuk memuridkan orang dari segala bangsa, tetapi juga untuk memperluas kerajaan Allah sehingga mencakup bangsa-bangsa itu sendiri. Dengan kata lain, Ia menghendaki perluasan geografis, sekaligus pertambahan jumlah.

Adalah tugas gereja untuk menginjili setiap orang di dalam dunia, untuk membawa orang-orang percaya dan keluarga mereka ke dalam gereja, dan membaptis mereka, serta mengajar mereka untuk menaati segala sesuatu yang telah Yesus perintahkan. Di dalam setiap generasi, kita harus bekerja untuk membawa seluruh dunia ke dalam kerajaan Allah.

Setelah mendefinisikan Amanat Agung serta memperkenalkan implikasi-implikasinya bagi gereja, kita siap untuk beralih kepada topik terakhir kita: relasi antara mandat kultural dengan Amanat Agung.

## **Mandat kultural**

Kita akan memperhatikan tiga aspek dalam kaitan antara mandat kultural dan Amanat Agung: beberapa persamaan di antara keduanya, beberapa perbedaan di antara keduanya, dan prioritas-prioritas yang harus kita berikan kepada masing-masing. Pertama, mari kita perhatikan terlebih dahulu beberapa persamaan antara mandat kultural serta Amanat Agung.

Persamaan-persamaan di antara mandat kultural dan Amanat Agung memiliki implikasi yang luas. Sebagai contoh, keduanya sama-sama mewajibkan umat manusia untuk membangun kerajaan Allah dan bahkan untuk menjadikannya sebagai sasaran utama kita dalam kehidupan. Dan sebagai bagian dari pembangunan kerajaan ini, keduanya menuntut kita untuk memenuhi bumi ini dengan warga-warga kerajaan Allah, entah dengan melahirkan anak di dalam pernikahan ataupun dengan penginjilan. Dan keduanya sama-sama menuntut kita untuk menaklukkan bumi ini, entah dengan membangun masyarakat atau dengan memuridkan bangsa-bangsa.

Kita dapat merangkum persamaan-persamaan ini dengan mengatakan bahwa Amanat Agung adalah penerapan mandat kultural oleh Kristus sampai Ia datang kembali. Sejak pelayanan Kristus di bumi, Amanat Agung telah dan terus menjadi cara penting untuk menerapkan mandat kultural, dan gereja berkewajiban untuk mengikutinya.

Selain kemiripan-kemiripan ini, ada juga beberapa perbedaan di antara mandat kultural dan Amanat Agung yang perlu kita pertimbangkan.

Satu perbedaan penting di antara mandat kultural dan Amanat Agung adalah bahwa mandat kultural ditujukan untuk setiap zaman, sementara Amanat Agung berfokus pada situasi khusus dari gereja sebelum kedatangan Kristus kembali. Mandat kultural diberikan pada saat penciptaan, dan sejak saat itu sampai seterusnya, telah selalu menjadi tugas manusia untuk mengubah dunia menjadi suatu firdaus yang layak untuk didiami oleh Allah.

Secara kontras, Amanat Agung baru diberikan pada akhir pelayanan Yesus di bumi, dan amanat itu secara khusus difokuskan pada berbagai tanggung jawab etis yang utama dari umat Allah selama periode terakhir dari sejarah kerajaan itu.

Jadi, jika mandat kultural merupakan tanggung jawab fundamental kita, Amanat Agung merupakan penerapan utama dari tanggung jawab tersebut selama periode yang sekarang ini di dalam sejarah.

Perbedaan penting lainnya adalah jika dibandingkan satu sama lain, mandat kultural adalah perintah yang luas, sedangkan Amanat Agung adalah perintah yang sempit. Mandat kultural memerintahkan manusia untuk menikah dan melahirkan anak-anak secara jasmani untuk menghasilkan lebih banyak manusia. Mandat ini juga menuntut kita untuk melahirkan anak-anak rohani yang adalah gambar-gambar Allah yang setia di dalam kerajaan-Nya. Secara kontras, Amanat Agung hanya menekankan kebutuhan untuk melahirkan anak-anak rohani dengan cara memuridkan.

Dan hal yang sama berlaku untuk pekerjaan. Sejauh mandat kultural bertujuan untuk menegakkan kerajaan Allah di seluruh dunia, mandat ini menuntut kita untuk memuridkan. Akan tetapi, mandat ini juga menuntut kita untuk bekerja membangun masyarakat manusia. Secara kontras, Amanat Agung hanya menuntut kita bekerja untuk memuridkan. Mandat ini tidak mencakup suatu tuntutan spesifik untuk membangun masyarakat manusia.

Akhirnya, setelah kita melihat berbagai persamaan dan perbedaan di antara mandat kultural dengan Amanat Agung, kita perlu beralih kepada soal prioritas.

Sering sekali di dalam sejarah gereja, orang-orang Kristen telah berbeda pendapat tentang mandat agung Allah yang manakah yang memiliki prioritas melebihi mandat lainnya. Sebagian berargumen bahwa orang-orang Kristen harus memusatkan hidup mereka kepada tuntutan-tuntutan dari mandat kultural, dengan melibatkan diri dalam pernikahan, melahirkan keturunan, serta pekerjaan sementara mereka membangun kebudayaan manusia. Yang lainnya berargumen bahwa tuntutan-tuntutan ini telah dilampaui oleh mandat injil untuk memuridkan melalui penginjilan dan pengajaran. Ketegangan ini memiliki signifikansi praktis yang sangat penting bagi setiap kita. Haruskah kita berkonsentrasi ke satu arah, atau ke arah lainnya? Perlukah pembangunan kebudayaan manusia diutamakan melebihi pelayanan injil? Atau haruskah pelayanan injil yang diprioritaskan?

Di satu sisi, mandat kultural memiliki prioritas terhadap Amanat Agung karena mandat ini diberikan lebih dahulu dan mengekspresikan sasaran final dari umat manusia, yaitu, kemenangan penuh dari kerajaan Allah di seluruh dunia ini.

Akan tetapi, di sisi lain, Amanat Agung memiliki prioritas karena amanat ini menerapkan mandat kultural kepada kondisi-kondisi khusus dari zaman sekarang ini, dengan berfokus kepada apa yang secara khusus perlu dilakukan di zaman kita sekarang ini. Sementara kita menantikan kedatangan Kristus kembali di dalam kemuliaan, salah satu prioritas kita yang paling utama adalah menyelamatkan para pria dan para wanita di seluruh dunia dari kuasa dosa melalui proklamasi injil.

Dan sebagai hasilnya, akan ada saat-saat ketika perintah-perintah eksplisit dari mandat kultural dan Amanat Agung kelihatannya mengalami ketegangan. Ketika kita merasakan ketegangan ini, kita harus selalu memastikan untuk memberikan perhatian khusus kepada berbagai prioritas dari Amanat Agung. Jika kita menemukan ketegangan antara perintah-perintah mandat kultural untuk menikah dan bekerja dengan perintah-perintah Amanat Agung untuk menginjil dan memuridkan, kita perlu mengevaluasi mandat kultural berdasarkan Amanat Agung. Kita harus mengerti bahwa pernyataan-pernyataan dari Amanat Agung adalah interpretasi dan aplikasi yang bersifat normatif untuk mandat kultural bagi zaman kita. Dan di dalam pengertian ini, kita perlu memberikan prioritas tertentu kepada Amanat Agung dalam hal penerapan modernnya.

Di dalam 1 Korintus 9:15-23, Paulus berbicara tentang melepaskan haknya untuk menikah serta untuk menerima upah untuk pekerjaannya. Perhatikan kata-katanya di situ:

**Aku tidak pernah mempergunakan satupun dari hak-hak itu ... Bagi semua orang aku telah menjadi segala-galanya, supaya aku sedapat mungkin memenangkan beberapa orang dari antara mereka. Segala**

**sesuatu ini aku lakukan karena Injil, supaya aku mendapat bagian dalamnya (1 Korintus 9:15-23).**

Sebagai kesimpulan, mandat kultural adalah program Allah yang mencakup segalanya bagi kerajaan-Nya. Sasaran akhir-Nya adalah menyebarkan kerajaan-Nya di dalam seluruh ciptaan dan memenuhi kerajaan-Nya dengan warga-warga yang setia. Dan Ia telah menegakkan ketetapan-ketetapan penciptaan seperti pernikahan dan pekerjaan sebagai sarana untuk mencapai sasaran ini.

Akan tetapi, kejatuhan umat manusia ke dalam dosa telah membuat sasaran ini tidak mungkin kita penuhi. Karena itu, Allah telah mulai menebus umat manusia supaya kita bisa memulihkan dunia ini dan mengubahnya menjadi kerajaan-Nya yang sempurna. Dan sarana utama yang telah Ia sediakan bagi penebusan dan pemulihan ini adalah penginjilan serta pemuridan, Ia telah memerintahkan hal-hal itu di dalam Amanat Agung.

Karena itu, Amanat Agung adalah aplikasi yang bersifat normatif dari mandat kultural bagi zaman sekarang ini, di mana tahap-tahap akhir kerajaan Allah telah dimulai, tetapi masih belum mencapai penyelesaiannya.

## KESIMPULAN

---

Dalam pelajaran ini, kita telah melihat bahwa kerajaan Allah merupakan sasaran final dari etika Kristen. Kita telah mempelajari kondisi dari kerajaan Allah, termasuk signifikansinya, komponen-komponennya, serta perkembangannya. Kita telah mendiskusikan pengalaman kita dengan kerajaan Allah, dengan melihat dua tujuan akhir kita yang paling utama. Dan kita telah melihat program untuk kerajaan itu sebagaimana yang dinyatakan baik di dalam mandat kultural maupun di dalam Amanat Agung.

Keberhasilan kerajaan Allah adalah sasaran final Allah bagi ciptaan-Nya. Karena itu, keberhasilan kerajaan Allah juga harus menjadi sasaran final kita. Bahkan, setiap pemikiran, perkataan, dan perbuatan kita harus melayani pembangunan kerajaan Allah dengan cara tertentu. Selama pemikiran, perkataan, dan perbuatan kita melayani pembangunan kerajaan Allah, maka Allah memberikan perkenan dan berkat-Nya terhadap semuanya itu sehingga semuanya itu bisa disebut baik secara etis. Tetapi jika pemikiran, perkataan, dan perbuatan kita menyimpang dari sasaran kerajaan, Allah mengutuk semuanya sehingga semuanya itu dengan tepat disebut jahat. Setiap kali kita mulai membuat penilaian etis, kita harus selalu memikirkan bagaimana keputusan-keputusan kita itu akan berdampak bagi kerajaan Allah.